

IMPLEMENTASI PROPHETIC LEADERSHIP DI ERA DIGITAL

¹Amil Salim, ²Robi yanto, ³Yuniar, ⁴Indah Wigati, ⁵Nur Ilahiah

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Email: amilsalim51@gmail.com

² Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Email: robiyantotasag@gmail.com

³ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Email: yuniar_uin@radenfatah.ac.id

⁴ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Email: indahwigati_uin@radenfatah.ac.id

⁵Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: nurilahiah@upi.edu

Abstract: *In Islam, man is a leader. The true ideal leader has been illustrated by the Prophet Muhammad sollallohu alaihi wasallam as a perfect leadership with prophetic characteristics of sidiq, trust, tablig, and fatonah. Based on this, the study aims to uncover the challenges and opportunities in the implementation of prophetic leadership in Islamic educational institutions in the digital age. The research methods carried out in this research use library research through seven research steps including: 1) Determining research ideas; 2) Collecting information; 3) Strengthening Research focus 4) Classification of research sources; 5) Reading information sources; 6) Reviewing readings; and 7) Creating articles. The study concluded that the challenges of implementing prophetic leadership are Fast Change, Complex Communication, and Strong Competition. Besides, there are also opportunities to implement prophetic leadership, including: Advanced Technology, Easy Access to Information and High Flexibility.*

Keywords: Education; Islam; Leader; Prophet

Abstrak: Dalam Islam, manusia adalah pemimpin. Pemimpin ideal yang sejati telah diilustrasikan oleh Nabi Muhammad sollallohu alaihi wasallam sebagai kepemimpinan sempurna yang bercirikan profetik yaitu sidiq, amanah, tablig, dan fatonah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan dan peluang penerapan kepemimpinan profetik pada lembaga pendidikan Islam di era digital. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan melalui tujuh langkah penelitian antara lain: 1) Menentukan ide penelitian; 2) Mengumpulkan informasi; 3) Penguatan fokus Penelitian 4) Klasifikasi sumber penelitian; 5) Membaca sumber informasi; 6) Menelaah bacaan; dan 7) Membuat artikel. Studi tersebut menyimpulkan bahwa tantangan penerapan kepemimpinan profetik adalah Perubahan Cepat, Komunikasi Kompleks, dan Persaingan Kuat. Selain itu juga terdapat peluang untuk menerapkan kepemimpinan profetik, antara lain: Teknologi Maju, Kemudahan Akses Informasi dan Fleksibilitas Tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan; Islam; Pemimpin; Nabi

Pendahuluan

Konsep kepemimpinan baik dalam konteks agama maupun dalam konteks pendidikan, akan menjadi sebuah konsep yang mendalam dan penting terutama dihadapkan dengan perkembangan zaman di era digital. Manusia merupakan makhluk yang memiliki tugas sebagai seorang pemimpin (Kurniawan, 2020). Dalam

pandangan Islam manusia secara kondratnya merupakan seorang pemimpin. Pemimpin ideal sejatinya telah di contohkan oleh nabi Muhammad *sollallohu alaihi wwasalam* sebagai panutan yang sempurna. Kepemimpinan nabi (*Prophetic Leadership*) adalah salah satu bentuk kepemimpinan yang inspiratif dalam Islam. Dalam pesan dan praktiknya, nabi-nabi dan rasul-rasul memberikan contoh kepemimpinan moral dan etis yang telah menjadi panduan bagi jutaan umat Muslim selama berabad-abad (Tyas, 2019).

Di era yang semakin didominasi oleh teknologi digital, kepemimpinan nabi menjadi semakin relevan. Era digital telah membawa perubahan yang mendalam dalam cara kita berkomunikasi, belajar, dan mengelola organisasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah langkah pendidikan, membuka pintu kepada akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan, dan menciptakan tantangan baru dalam mengelola lembaga pendidikan (Triyanto, 2020). Namun, di tengah kemajuan teknologi, pertanyaan mendasar tentang tantangan dalam implementasi *prophetic leadership* sangatlah beragam (Tyas, 2019). Terlepas dari itu tidak hanya menjadi sebuah tantangan namun perkembangan zaman juga menjadi sebuah peluang dalam mengimplementasikan *prophetic leadership* dalam pendidikan Islam.

Dalam artikel ini, peneliti akan menjelajahi konsep *prophetic leadership* dan cara bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan era digital. Selanjutnya akan mengkaji tantangan dan peluang yang mungkin terjadi dalam mengimplementasikan kepemimpinan yang mendasari pada nabi dan mencari cara bagaimana kepemimpinan semacam itu dapat membimbing kita melalui era digital yang dinamis ini. Melalui analisis literatur dan studi tentang praktik *prophetic leadership*, peneliti berupaya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dan merinci strategi implementasi yang praktis.

Kajian Pustaka

Urgensi kepemimpinan di era digital terjadi dewasa ini. Hal ini karena konten yang dimuat pada kehidupan digital telah jauh dari norma dan nilai yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Kecepatan dan kemasifan digital membuat secara cepat juga tersebar informasi dan membentuk sendiri menjadi paham dan “sumber ajar” bagi pengguna dunia digital. Kasus ini tentu membutuhkan kembali figure yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT ke permukaan bumi untuk menjadi nabi sekaligus rasul pemimpin dunia, merubah peradaban, serta menjadi *public figure* yang baik sehingga dapat dicontoh oleh seluruh umat manusia. Keteladanan sifat dan karakter Rasulullah bukan hanya dilihat dari satu sisi kehidupannya saja, akan tetapi semua aspek dalam kehidupan Rasulullah dapat dijadikan contoh bahkan ketika Rasulullah sudah wafat pun kehidupan beliau tetap berpengaruh bagi semua umat manusia. Rasulullah SAW dalam kepemimpinannya memiliki empat sifat yang harus dicontoh bagi pemimpin-pemimpin lainnya, yaitu Amanah, Fatanah, Shiddiq, dan Tabligh. Diluar dari 4 sifat tersebut, Rasulullah juga diutus ke dunia untuk menjadi rahmat bagi alam semesta, harapannya adalah karakter kepemimpinan Nabi Muhammad dapat di teladani dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi, 2022).

Amanah (dapat dipercaya). Rasulullah dapat dipercaya karena mampu merahasiakan sesuatu yang seharusnya tidak diketahui oleh sahabatnya, menyampaikan suatu hal sesuai dengan tingkat kepentingan dari hal tersebut. Sudah selayaknya seorang pemimpin memiliki sifat amanah, menjaga dan memelihara atas apa yang telah di amanahkan kepadanya, baik amanah yang diberikan Allah SWT maupun jabatan yang dipikulnya hingga mencapai sebuah keberhasilan untuk semua pihak. Tabligh (menyampaikan). Seorang Nabi sekaligus Rasul sudah menjadi tugas pokok untuk menyampaikan segala sesuatu yang di perintahkan oleh Allah SWT, walaupun Allah tidak memerintahkan untuk disampaikan. Fatanah (cerdas serta bijaksana). Seorang pemimpin hendaknya bijaksana serta cerdas dalam bertindak dan memecahkan sebuah persoalan, memiliki wawasan yang luas dan mendalam. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja pemimpin tersebut. Sifat fatanah bukan hanya ditujukan kepada seorang pemimpin, akan tetapi seluruh umat manusia hendaklah memiliki kecerdasan serta kebijaksanaan dan menggunakan intelektualitas dengan tepat. Shiddiq (jujur dan benar). kejujuran merupakan keselarasan ucapan dengan fakta yang terjadi, dengan demikian seorang pemimpin dalam penyampaian yang benar dan jujur akan selalu mendapatkan kepercayaan dari bawahannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan merupakan salah satu metode yang bisa dilakukan dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2012). Menurut Sugiyono (2015) Metode penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, yang dilakukan melalui literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini melalui tujuh langkah penelitian, diantaranya: menentukan ide penelitian, mengumpulkan informasi, mempertegas fokus penelitian, mengklasifikasikan bahan bacaan, membaca, mereview, dan membuat laporan, langkah-langkah tersebut diambil dari teori yang kemukakan oleh menurut Zed (2014).

Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menentukan ide penelitian, ide penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu Implementasi implementasi *prophetic leadership* di era digital sebagai topik umumnya, secara khusus topik dalam penelitian ini membahas mengenai sudut apa saja peluang dan tantangan dalam implementasi *prophetic leadership* di era digital; 2) Langkah kedua yaitu mengumpulkan informasi, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber diantaranya jurnal nasional, jurnal internasional, berita terkini, buku, dan buku elektronik yang berkaitan dengan *prophetic leadership* dan perkembangan zaman di era digital; 3) Langkah ketiga yaitu mempertegas fokus penelitian, fokus penelitian yang diambil yaitu tantangan dan peluang dari implementasi *prophetic leadership* di era digital; 4) Langkah keempat yaitu mengklasifikasikan bahan bacaan menjadi dua bagian, bagian pertama berfokus pada informasi mengenai *prophetic leadership* dan bagian kedua berfokus pada perkembangan zaman di era digital; 5) Langkah kelima

peneliti melakukan aktivitas membaca, memahami, dan memaknai bahan bacaan yang telah dikumpulkan; 6) Langkah keenam peneliti meninjau ulang hasil bacaan; dan yang terakhir 7) Peneliti menuliskan laporan dari hasil bacaan yang selanjutnya dimuat dalam artikel ini.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data pokok yang menjadi acuan ini antara lain ebook, jurnal ilmiah internasional dan artikel yang berkaitan dengan implementasi *prophetic leadership* di era digital. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berita-berita ter-update yang berkaitan dengan perkembangan zaman. Penelitian kepustakaan atau library research merupakan penelitian yang dilakukan dengan bantuan informasi kepustakaan seperti buku, ebook, jurnal artikel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi. Creswell (2015) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan publik atau pribadi yang didapatkan oleh peneliti kualitatif. Sedangkan menurut Sugiyono (2015) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lampau. Berdasarkan dari pengertian tersebut dokumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya jurnal nasional, jurnal internasional serta dilengkapi dengan berita terkini mengenai pandemi Perkembangan zaman dan bagaimana implementasi *prophetic leadership* di era digital. Peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan teknik *human instrument* artinya peneliti terjun langsung merencanakan dalam menentukan sumber data, mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan dalam proses penelitian yang selanjutnya menghasilkan sebuah kesimpulan atas penelitian yang diteliti.

Pembahasan

Konsep Dasar *Prophetic Leadership*.

Prophetic diambil dari bahasa Yunani yaitu *prophetes* artinya kenabian dan menjadi sapaan untuk orang yang memproklamasikan diri serta menyampaikan hal yang berkaitan dengan masa lampau dan masa depan (Roqib M, 2015). Istilah *prophetic* sering digunakan juga sebagai sebutan bagi seseorang yang membicarakan kebaikan manusia di masa mendatang (Fauzi & Kamilah, 2021).

Makna dari istilah *prophetic* bermula dari ungkapan seorang sufi yang bernama Abdul Quddus dalam buku *Rekonstruksion of Religious Thought in Islam* (Iqbal, 1989), makna tersebut diungkapkan dalam bukunya pada bagian yang membahas tentang "*Jiwa Kebudayaan Islam*". Selanjutnya, istilah *prophetic* sering diartikan sebagai sifat-sifat seorang nabi, hal tersebut sejalan dengan makna *prophetic* yang diungkapkan oleh Taufiq (2017). Rozi (2018) mendeskripsikan bahwa *prophetic* merupakan sifat kenabian yang secara kompleks harus diikuti oleh umat Islam disetiap zamannya. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa *prophetic* adalah seluruh *hal ihwal* yang berhubungan dengan ciri khas kenabian (Rinawati, 2018). Dari berbagai penelitian

yang berkenaan dengan *prophetic*, dapat disimpulkan bahwa *prophetic* merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan sifat kenabian.

Leadership secara bahasa memiliki arti pemimpin. Pemimpin ialah kemampuan seseorang dalam meyakinkan orang lain untuk berkehendak sesuai dengan apa yang di kehendaki oleh pemimpin tanpa paksaan dalam rangka mencapai suatu tujuan bersama (Wahab, 2020). Selain itu pendapat lain juga mengemukakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak melakukan sesuatu tanpa paksaan (A'yuni & Hijrawan, 2020; Juneja, 2022).

Secara hakikatnya, kepemimpinan dalam pendidikan Islam ialah bagaimana seorang pemimpin memberikan pengaruh terhadap aktivitas kelompok secara terorganisir dalam mencapai tujuan pendidikan Islam untuk mengoptimalkan manusia menjadi manusia ideal di dunia dan di akhirat (Wahab, 2020)

Banyak istilah yang digunakan di dalam Al-Qur'an yang menggambarkan makna pemimpin, diantaranya: *al-Imam*, *al-Khilafah*, *Ulil Amri*, dan *Al-Mulk* (Nasution, 1992).

Al-Imam bermakna pemuka, *Al-Imam* digunakan untuk menyebut seseorang yang menjadi pemimpin dalam sholat berjamaah. Hal ini memiliki artian yang lebih luas, tidak hanya dalam praktik ibadah sholat, namun bisa di maknai juga kedalam praktik ibadah spiritual lainnya.

Khalifah imamnya para penduduk, terdapat pada penggalan arti QS. Al Baqoroh ayat 30 "...Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...", sebaik baiknya contoh sorang pemimpin ialah Nabi Muhammad Sollallohu Alaihi wa Sallam imamnya para imam.

Ulil Amri terdiri dari dua kata yang memiki arti pemilik kekuasaan (ulil artinya pemilik dan amri artinya perintah atau urusan). Pemilik kekuasaan yang dimaksud adalah iman, selain itu dapat juga diartikan sebagai seseorang yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan, selain itu juga diartikan sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang taat kepada Alloh *Subhanahu Wata'ala*.

Al-Malik memilik tiga akar kata yang tergabung dari tiga huruf, yaitu *mim*, *lam* dan *kaf*, dari ketiga akar kata tersebut terbentuk kata kerja yaitu *Malaka-Yamliku* bermakna kewenangan untuk memiliki sesuatu. Sehingga makna *Al-Malik* dapat disimpulkan sebagai seseorang yang memiliki kewenangan untuk melarang dan memerintahkan sesuatu dalam sebuah ikatan pemerintahan. Tegasnya *Al-Malik* diberikan kepada setiap orang yang memiliki keahlian di bidang pemerintahan dan politik.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka *prophetic leadership* dapat diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama dengan meneladani pada gaya kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi.

Karakteristik *Prophetic leadership*

Kajian terdahulu mengemukakan bahwa ciri-ciri kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Islam antara lain: beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berani, terampil, bijaksana, adil, jujur, sabar, demokratis, memahami keadaan ummah, kurban, qana'ah, istiqamah dan ikhlas (Purwanto et al., 2022). Sedangkan, Sifat kepemimpinan yang telah nabi contohkan terdiri dari empat ciri, yaitu: *siddiq, amanah, tablig, dan fathanah*. Adapun penjelasan lebih lengkapnya adalah *Siddiq* (jujur/benar). benar disini memiliki makna benar dalam hal perkataan maupun perbuatan. Seseorang yang memiliki kepribadian ini dapat memiliki integritas dalam setiap melakukan aktivitas baik pada saat berfikir, berkata, maupun bertindak. Ia akan melakukan segala hal nya berlandaskan pada kebenaran ajaran agama, akan berbicara berbasis pada data dan fakta, seta akan konsisten terhadap kebenaran yang telah ia yakini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang yang *Siddiq* yaitu seorang dapat dipercaya.

Amanah (terpercaya/bertanggung jawab). Sifat bertanggung jawab di dalam melakukan tugas dan kewajibannya akan senantiasa melekat pada prinsipnya serta komitmen pada tugas dan kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Sehingga menjadi sangat penting sikap *amanah* ini tertanam pada jiwa seorang pemimpin.

Tabligh (menyampaikan). Pada konteks ini hal yang di sampaikan adalah wahyu dan risalah dari Alloh *Subhanahu Wata'ala*. Seseorang yang memiliki kepribadian ini akan lebih hati-hati dalam berkata-kata dan mengambil kebijakan dalam suatu keputusan. Ia akan mempertimbangkan siapa yang menjadi lawan bicaranya serta memiliki sikap terbuka atas segala sesuatu. Hal ini berarti bahwa *tabligh* juga bermakna kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi.

Fathanah (cerdas). Cerdas dalam membuat perencanaan, visi, misi, strategi dan mengimplementasikannya. Kecerdasan yang tertanam dalam diri rosul tertanam secara komprehensif, tidak hanya kecerdasan akal, kecerdasan spiritual juga tertanam dalam jiwa kepemimpinan nabi. Artinya seseorang yang memiliki karakter tersebut, ia akan memiliki kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan baik menggunakan kecerdasannya.

Setidaknya ada tiga prinsip nilai dalam kepemimpinan profetik, yaitu; 1) *Amar Ma'ruf* (humanisasi) mengandung makna memanusiakan manusia. 2) *Nahyi Munkar* (pembebasan) menyiratkan pembebasan. 3) *Tu'minuna Billah* (transendensi), dimensi keimanan manusia (Purwanto et al., 2022). Hal ini merupakan ciri keteladanan kepemimpinan yang dilakukan Nabi Muhammad *sollallohu alaihi wasallam* selama berada di Madinah.

Pertama, *Amar Ma'ruf* (humanisasi). Humanisasi dapat dipahami secara sederhana sebagai proses memanusiakan manusia. Ini juga menjadi tujuan pendidikan secara umum dan khusus. Dalam konteks kepemimpinan humanisasi dapat di implementasikan ke dalam beberapa bentuk (Atiqullah et al., 2021), diantaranya Keteladanan merupakan karakter penting yang harus ada pada jiwa seorang pemimpin. Fenomena sekarang, banyak pemimpin yang tidak

mementingkan aspek keteladanan. Sementara itu, keberhasilan nabi Muhammad *sollallohu alaihi wasallam* sebagai seorang pemimpin sudah digambarkan dengan jelas dalam berbagai sejarah. Nabi mencontohkan gaya kepemimpinan yang sangat humanis dan sederhana sehingga tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

Saling menghormati dan memuliakan merupakan sebuah asas yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang pemimpin. Nabi mencontohkan banyak perilaku memimpin dengan asa toleransi baik kepada keluarganya, sahabatnya, bahkan orang kafir sekalipun. Salah satu kisah yang sering dikenalkan ialah kisah nabi yang setiap hari menyuapi seorang tunawisma buta yahudi di kota Madinah. Nabi Muhammad *sollallohu alaihi wasallam* menyebarkan agama Islam sebagai agama yang *rahmatil lil'alam*, yang berarti agama yang memiliki kasih sayang secara universal. Tertanam dalam perilaku dan tingkah laku Nabi Muhammad *sollallohu alaihi wasallam* dikenal sebagai individu yang lemah lembut dan mencintai kepada seluruh pengikutnya.

Nabi Muhammad *sollallohu alaihi wasallam* memberikan contoh sikap adil dalam memimpin. Hal ini tergambar dalam salah satu hadist yang mengkisahkan bahwa nabi akan memotong tangan Fatimah putrinya sendiri apabila Fatimah melakukan pencurian. Dari penjelasan tersebut tergambar dengan jelas bahwa nabi telah mencontohkan dengan tegas bahwa seorang pemimpin penting berperilaku adil untuk menegakkan kebenaran kepada siapapun, sekalipun terhadap anaknya sendiri. Menepati janji Seorang pemimpin yang menepati janji pasti akan mendapat kepercayaan tinggi dari bawahannya. Berdasarkan hal tersebut, kunci utama keberhasilan seorang pemimpin salah satunya ialah menanamkan kepercayaan dengan menepati janji. Sebagaimana sabda nabi: "Tanda orang munafik itu ada tiga, bila berkata dia berbohong, bila berjanji dia melanggarnya, dan bila diberi amanat dia mengkhianatnya".

Kedua, *Nahyi Mungkar* (Liberasi). Secara bahasa bermakna kebebasan, artinya nabi memiliki misi untuk membebaskan dari kebodohan, perbudakan, dan hal lainnya yang bersimpangan dengan nilai kemanusiaan. Di dalam konteks kepemimpinan liberisasi dapat diimpelemnatsikan melalui berbagai cara (Atiqullah et al., 2021), Visioner, Sikap seorang pemimpin sudah seharusnya memiliki keahlian mampu membaca masa depan sehingga mampu memunculkan gagasan dan strategi baru yang dapat menjadi antisipasi di masa depan. Dalam hal ini, nabi Muhammad *sollallohu alaihi wasallam* selalu mengajak pengikutnya untuk senantiasa memikirkan masa depan tanpa mengabaikan akan takdir yang sudah diatur. Inovatif, Kreatifitas dan semangat pembaharuan erat terkait dengan inovatif. Nabi Muhammad Saw. telah membuktikan dengan menaikkan derajat manusia melalui pembentukan peradaban karena semangat revolusionernya. Nabi Muhammad hadir di pusat peradaban manusia yang mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai akibat dari sistem sosial yang tidak masuk akal dan tidak manusiawi. Integritas, Nabi Muhammad adalah salah satu pemimpin yang sangat bermoral. Beliau hampir tidak

berbeda dari para sahabat dan pengikutnya secara sosial. Dia memakai pakaian yang sama, makan apa yang dimakan oleh rekannya, dan selalu berkumpul dan duduk bersama rekannya. Dia tidak pernah menikmati fasilitas dengan lebih baik daripada orang lain.

Ketiga, *Tu'minuna Billah* (transendensi). Dalam konteks ini, transendensi berarti adanya nilai-nilai Tuhan yang menjadi ruh atau jiwa kepemimpinan Nabi Muhammad *sollallohu alaihi wasallam*. Nilai-nilai Tuhan inilah yang menjadi spirit kepemimpinan Nabi. Berikut adalah implementasi transendensi dalam konteks kepemimpinan.

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa prinsip *prophetic leadershi* yaitu *Amar Ma'ruf* (humanisasi) dalam kepribadian pemimpin haruslah sosok yang dialogis, berdedikasi dan dilandasi aktivitas dengan cinta kasih. *Nahyi Munkar* (pembebasan) dalam diri pemimpin harus mampu mengelola emosi dengan baik, mempunyai standar kinerja yang baik, dan menjadi teladan yang baik. Sebaliknya, ciri-ciri *Tu'minuna Billah* (transendensi) dalam kepemimpinan harus mempunyai sikap kenabian yaitu kasih sayang, lemah lembut, dan sebagainya. dan memiliki ketulusan. Pada dasarnya jiaa kepemimpinan telah ada dalam diri setiap manusia, jiwa kepemimpinan pada tingkat paling dasar adalah memimpin diri sendiri, tentunya harus mencerminkan kepribadian yang meneladani kepemimpinan Nabi (Purwanto et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran-peran kepemimpinan profetik dapat membantu membangun sistem pendidikan Islam yang berfungsi. Menurut Kuntowijoyo, tiga komponen kepemimpinan profetik adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi. Qudwah dan uswah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dapat dicontohkan, dan ini masih relevan dengan teori kepemimpinan kontemporer.

Tantangan Dan Peluang Implementasi *Prophetic Leadership* Di Era Digital

Kepemimpinan adalah suatu hal yang sangat penting dalam setiap organisasi, termasuk organisasi di era digital saat ini. Dalam era digital, tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para pemimpin semakin kompleks dan beragam. Salah satu jenis kepemimpinan yang dapat diimplementasikan di era digital adalah *prophetic leadership*. *Prophetic leadership* adalah suatu bentuk kepemimpinan yang berfokus pada visi, misi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh organisasi. Adapun tantangan implementasi *prophetic leadership* di era digital adalah Perubahan yang Cepat Era digital ditandai dengan perubahan yang cepat dan terus menerus. Hal ini membuat para pemimpin harus mampu beradaptasi dengan cepat dan mengambil keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat. Tantangan ini dapat diatasi dengan mengembangkan kemampuan untuk memperkirakan perubahan yang akan terjadi dan membuat rencana yang fleksibel. Komunikasi yang Kompleks Komunikasi di era digital sangat kompleks karena terdapat banyak saluran komunikasi yang berbeda-beda. Para pemimpin harus mampu mengelola komunikasi dengan baik

agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh seluruh anggota organisasi. Tantangan ini dapat diatasi dengan mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik dan memilih saluran komunikasi yang tepat. Pada penerapannya, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi (Purwanto et al., 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, jika dalam diri seorang pemimpin memiliki ketika kemampuan makan pemimpin tersebut akan mudah mengimplementasikan visi, misi dan tujuannya yang telah direncanakannya dengan jelas.

Persaingan yang Ketat Era digital ditandai dengan persaingan yang ketat antar organisasi. Para pemimpin harus mampu mengembangkan strategi yang tepat untuk memenangkan persaingan dan mempertahankan posisi organisasi. Tantangan ini dapat diatasi dengan mengembangkan kemampuan analisis dan strategi yang baik.

Dengan adanya tantangan-tantangan tersebut, jika dilihat dari sudut pandang positif terdapat banyak peluang implementasi *prophetic leadership* di era digital, diantaranya Teknologi yang Canggih Era digital ditandai dengan teknologi yang canggih dan terus berkembang. Hal ini memberikan peluang bagi para pemimpin untuk mengembangkan sistem informasi yang lebih baik dan efisien. Dengan sistem informasi yang baik, para pemimpin dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan efektif. Akses Informasi yang Mudah, Era digital ditandai dengan akses informasi yang mudah dan cepat. Hal ini memberikan peluang bagi para pemimpin untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan cepat dan akurat. Dengan informasi yang akurat, para pemimpin dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan efektif. Fleksibilitas yang Tinggi, Era digital ditandai dengan fleksibilitas yang tinggi dalam bekerja. Hal ini memberikan peluang bagi para pemimpin untuk mengembangkan sistem kerja yang lebih fleksibel dan efisien. Dengan sistem kerja yang fleksibel, para pemimpin dapat mengoptimalkan kinerja organisasi dan meningkatkan produktivitas.

Berdasarkan paparan peluang dan tantangan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan Islam menjadi tameng paling dibutuhkan dalam menghadapi era distrupsi. Perubahan yang cepat, komunikasi yang kompleks, sampai pada persaingan yang ketat menjadi tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan. Untuk itu, sebagaimana nilai dan ketokohan Nabi Muhammad yang dijelaskan di atas, pendidikan Islam membutuhkan hal tersebut dan pengimplementasiannya.

Kesimpulan

Prophetic leadership adalah suatu bentuk kepemimpinan yang dapat diimplementasikan di era digital. Meskipun terdapat tantangan yang kompleks, namun terdapat juga peluang yang besar untuk mengimplementasikan *prophetic leadership* khususnya di dunia Pendidikan. Para pemimpin harus mampu mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan

dapat berkembang dengan baik dan menghadapi persaingan di era digital dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, S. Q., & Hijrawan, R. (2020). Analisis Kritis Kepemimpinan Pendidikan Islam Berdasarkan Syarat dan Ciri-Ciri Kepemimpinan yang Ideal. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 84–97. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i2.97>
- Atiqullah, Hasan, Z., Nurhadi, A., & Wahyudi, K. (2021). *Dimensi Transendensi Prophetic Leadership* (Vol. 1, Issue 2). Duta Media Publishing.
- Fauzi, A. A., & Kamilah, A. (2021). The Implementation of Prophetic Education at Junior High School Level. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.525>
- Fauzi, Syahrul, dkk. (2022). Rasulullah Sebagai Pemimpin Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Modern. Diakses Pada 28 November 2023. <https://fkmpsfik.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/554/Rasulullah-Sebagai-Pemimpin-Dan-Relevansinya-Dengan-Kepemimpinan-Pada-Lembaga-Pendidikan-Modern>
- Iqbal, M. (1989). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.
- Juneja, J. K. (2022). Understanding Leadership and its Various Dimensions: A Mini-Review. *Innovare Journal of Education*, 10(2), 9–11. <https://doi.org/10.22159/ijoe.2022v10i2.43750>
- Kurniawan, d. (2020). Konsep Kepemimpinan dalam Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1-10.
- Nasution, H. (1992). *Insklopedi Islam Indonesia*.
- Purwanto, M., Kholid, I., Meriyati, M., Septuri, S., & Koderi, K. (2022). Prophetic Leadership and Its Contribution to Building Religious Character. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 434–448. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3401>
- Rinawati, A. (2018). Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam. *Ar'rihlah*, 3(1), 15–30.
- Roqib, M. (2015). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetic dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rozi, M. A. F. (2018). Implementation of Prophetic Education in Islamic Boarding School (Pesantren). *Edukasi*, 06(01), 140–161.
- Tang, M., Rahim, A., & Ismail. (2019). Transformative-Prophetic Leadership Pattern in Management of Education Institutions (Muhammad SAW Leadership Study). *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 2(2),

34–52. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v2i2.34>

Taufiq. (2017). Prophetic Discourse in Islamic Educational Studies. *Iseedu*, 1(1), 192–218.

Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal CIVICS Media Kewarganegaraan*, 1-16.

Tyas, N. R. (2019). Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad. *Jurnal Muslim Heritage*, 261-280.

Wahab, J. (2020). Nilai Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14124>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License